

PELATIHAN PERSIAPAN ORANG TUA MURID SD KATOLIK NUSA MELATI JAKARTA TIMUR DALAM MENGHADAPI SEKOLAH ONLINE DI ERA NEW NORMAL

Yohanes Arianto Budi Nugroho, Dwinita Laksmidewi, Yasintha Soelasih, Sumani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
sumani@atmajaya.ac.id

Abstract

The first positive case of COVID-19 in Indonesia was detected on March 2, 2020, when two people were confirmed to have contracted it from a Japanese citizen. On April 9, the pandemic had spread to 34 provinces, with DKI Jakarta, West Java, and Central Java as the provinces most exposed to the coronavirus in Indonesia. As of January 23, 2021, Indonesia has reported 977,474 positive cases, ranking first in Southeast Asia. During this pandemic period, the Ministry of Education and Culture implemented learning from home at the end of March 2020. Online learning immediately made us aware of the extraordinary potential of the internet that had not been fully utilized in various fields, including education. Without the limitations of space and time, The participants can do educational activities anytime and anywhere. Moreover, in an era where there is no certainty when this pandemic will end, so online learning is an absolute necessity that all Indonesian people must meet. However, behind every positive side of something, there must be a negative side or a bad possibility that could happen. Therefore, parents need to be given training on how parents participate in character education for elementary school-aged students to educate students to become intelligent young people who have strong characters. To provide training for parents to prepare them for online schooling in the new normal era, Faculty of Economics and Business Atma Jaya Unika collaborated with the Nusa Melati Catholic Elementary School in East Jakarta to provide training for parents of elementary school students.

Keywords: training, online school, character, Coronavirus, New Normal

Abstrak

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia. Sampai tanggal 23 Januari 2021, Indonesia telah melaporkan 977.474 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Selama masa pandemi ini, Kemendikbud menerapkan belajar dari rumah, di akhir Maret 2020. Pembelajaran daring, serta merta menyadarkan kita akan potensi luar biasa internet yang belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Tanpa batas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Terlebih lagi, di era dimana belum ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir, sehingga pembelajaran daring adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun, dibalik setiap sisi positif suatu hal, pastilah tersimpan sisi negatif, atau setidaknya kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Oleh karena itu, Orang tua perlu diberikan pelatihan mengenai bagaimana cara orang tua ikut berpartisipasi dalam pendidikan karakter siswa usia SD, supaya bisa mendidik siswa menjadi generasi muda yang pintar dan memiliki karakter yang kuat. Dalam rangka memberi pelatihan bagi orang tua untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi sekolah daring di era new normal, maka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya bekerja sama dengan SD Katolik Nusa Melati Jakarta Timur untuk memberikan pelatihan bagi orang tua siswa SD.

Kata kunci: pelatihan, sekolah daring, karakter, virus Corona, New Normal

PENDAHULUAN

Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia. Sampai tanggal 23 Januari 2021, Indonesia telah melaporkan 977.474 kasus positif menempati peringkat pertama terbanyak di Asia Tenggara. Selama masa pandemi ini, Kemendikbud menerapkan belajar dari rumah, di akhir Maret 2020.

Pembelajaran daring, serta merta menyadarkan kita akan potensi luar biasa internet yang belum dimanfaatkan sepenuhnya dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Tanpa batas ruang dan waktu, kegiatan pendidikan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Terlebih lagi, di era dimana belum ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir, sehingga pembelajaran daring adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat Indonesia. Namun, dibalik setiap sisi positif suatu hal, pastilah tersimpan sisi negatif, atau setidaknya kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi. Meskipun secara formal kegiatan pendidikan masih bisa dilakukan secara daring, namun karena siswa harus belajar di rumah, pendidikan karakter selama masa pandemi ini, rasanya menjadi sedikit terabaikan.

Banyak pengajar yang mengeluhkan partisipasi siswa dan mahasiswa ketika pembelajaran daring

berlangsung. Pengajar kesulitan memastikan apakah siswa dan mahasiswanya mengikuti pembelajaran dengan serius. Karena sering terjadi, dalam pembelajaran daring, ada siswa atau mahasiswa yang sengaja memasang video yang sudah direkam, agar seolah-olah mengikuti proses pembelajarann, namun ternyata mereka melakukan hal lain.

Dalam proses evaluasi pun banyak kesulitan yang dihadapi. Apabila biasanya tes atau ujian, guru atau dosen bisa melakukan pengawasan langsung, sehingga siswa atau mahasiswa bisa dididik untuk jujur dalam mengerjakan soal, sekarang keadaannya berubah, tak ada yang bisa mengawasi dan memastikan apakah soal-soal yang diberikan, dikerjakan sendiri atau tidak ? ataukah sembari mencari jawaban dari internet kemudian tinggal “copy-paste” jawaban ?

Pembelajaran olahraga, dan praktikum di laboratorium, juga terbengkalai. Padahal materi pelajaran tersebut mendidik siswa dan mahasiswa untuk memiliki karakter positif seperti, teliti, tekun, jujur, hati-hati, tidak mudah menyerah dan menghargai proses.

Yang dikhawatirkan jika pandemi ini berlangsung lama, dan pembelajaran daring dilakukan selama setahun penuh atau mungkin lebih, generasi muda bangsa ini akan terbiasa dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang tak mendidik dan mendewasakan. Mereka bisa jadi akan kehilangan setahun penuh dengan pendidikan karakter yang nilainya sangat berharga sebagai bekal menjalani kehidupan.

Bangsa ini tidak lagi menghadapi ancaman kekurangan orang-orang pintar di era internet seperti sekarang ini. Akses informasi tanpa batas memudahkan setiap orang untuk belajar apapun. Namun pembelajaran berbeda dengan pendidikan, apalagi pendidikan karakter. Bangsa ini butuh generasi muda yang karakter positifnya terbentuk, dan itu hanya bisa diraih dengan pendidikan karakter yang mengedepankan keteladanan para pengajar, yang harus disaksikan dan ditiru langsung oleh para siswa dan mahasiswa

Oleh karena itu, Orang tua perlu diberikan pelatihan mengenai bagaimana cara orang tua ikut berpartisipasi dalam pendidikan karakter siswa usia SD, supaya bisa mendidik siswa menjadi generasi muda yang pintar dan memiliki karakter yang kuat. Dalam rangka memberi pelatihan bagi orang tua untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi sekolah daring di era new normal, maka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya bekerja sama dengan SD Katolik Nusa Melati Jakarta Timur untuk memberikan pelatihan bagi orang tua siswa SD.

SD Katolik Nusa Melati atau nama lengkapnya Sekolah Dasar Katolik Nusa Melati merupakan sebuah Sekolah Dasar Swasta yang terletak di Jl. Raya Cipayung-Setu (Hankam) No.6 Cipayung, Jakarta Timur, Indonesia.

Sekolah Dasar Katolik Nusa Melati memiliki kode NPSN 20109197 dan kod NSS 102016403007. Pada 2010, SD Katolik Nusa Melati memiliki 154 pelajar lelaki dan 131 pelajar perempuan, menjadikan jumlah keseluruhan murid sebanyak 285 orang.

METODE

Covid-19 yang melahirkan protokol kesehatan pakai masker, jaga jarak dan sering cuci tangan telah mengubah mekanisme anak sekolah secara drastis. Tiba-tiba saja anak sekolah harus melakukan aktifitas belajarnya dari rumah. Sebuah perubahan yang terjadi dan mengundang pertanyaan besar bagi anak-anak tentang mengapa mereka tidak bisa lagi datang ke sekolah. Sebuah perubahan yang pasti mengundang berbagai respons dari anak-anak sekolah terhadap kesehariannya yang “hilang”. Keseharian belajar di sekolah, keseharian bertemu dan bermain dengan teman-temannya, keseharian keluar rumah untuk datang dan pergi dari rumah ke sekolah. Tidak mudah bagi orangtua untuk menerangkan dengan baik tentang apa gerangan yang tengah terjadi sekarang ini. Untuk anak sekolah setingkat SMP mungkin saja mereka tidak begitu sulit untuk menerima penjelasannya, akan tetapi tidak demikian dengan mereka yang masih di usia SD, misalnya.

Demikian pula reaksi beragam muncul dari setiap anak-anak sekolah dalam menghadapi perubahan tersebut. Sebagian besar banyak yang kecewa karena kehilangan kesempatan untuk bermain bercanda ria dengan teman sebaya saat istirahat di sekolah. Akan tetapi sebagian dari mereka ada yang justru senang dengan perubahan yang tidak menuntut untuk bangun pagi dan tergesa-gesa mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah. Intinya adalah anak-anak berhadapan dengan sebuah perubahan yang menghangat dan sama sekali tidak mereka duga sebelumnya. Lebih spesifik adalah bagi anak-anak yang baru lulus SD dan kemudian baru saja akan memulai kegiatan sekolahnya

di SMP. Proses kelulusan yang sangat menggembirakan hati diikuti dengan proses pendaftaran ke sekolah baru yang dibicarakan sehari-hari dengan orangtua dan teman-temannya seolah “sirna” semua, karena ternyata mereka harus bersekolah dari rumah. Komunikasi dengan teman-teman sekelas tentang ke mana mereka hendak melanjutkan sekolah, serta antusiasme yang besar untuk berjumpa lagi dengan beberapa teman sekelas di sekolah yang baru pasti akan sangat mengecewakan. Kekecewaan ini apabila tidak berhasil dikelola dengan baik dan menerima bimbingan orang tua dan guru yang tepat, tidak mustahil akan dapat menurunkan semangat belajar anak-anak ini. Sebuah tantangan tidak hanya bagi si anak, akan tetapi juga bagi orang tua serta para guru.

Mekanisme belajar di rumah sungguh amat berbeda dengan metoda bersekolah yang tatap muka sifatnya. Keterkaitan emosional anak dengan guru dan juga antar-sesama teman sekelas pasti akan sedikit banyak mengganggu proses belajar bermasyarakat atau bersosialisasi para anak didik. Mereka kehilangan panggung bermain sekaligus panggung berinteraksi antar sesama teman sebaya. Mereka kehilangan “mitra curhat” antar-teman sebaya. Lebih dari itu, mekanisme belajar dari rumah telah mengubah pula jadwal kegiatan dari para orangtua murid yang harus turut mengawasi anak-anaknya dalam mengikuti program pelajaran di rumah. Tidak cukup hanya mempersiapkan anak-anak untuk bangun pagi dan persiapan mengikuti pelajaran sekolah, akan tetapi juga turut serta dalam proses membimbing dalam mengikuti tata cara pelajaran “online” dalam memandu anak mengikuti pelajarannya. Sekilas untuk sementara waktu dampak psikologis dari mekanisme belajar di

rumah belum akan terlihat di permukaan. Tidak demikian halnya apabila hal ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, maka secara emosi perkembangan anak didik nantinya akan sangat berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan anak didik yang mengikuti mekanisme belajar tatap muka.

Oleh karena itu, Orang tua perlu diberikan pelatihan mengenai bagaimana cara orang tua ikut berpartisipasi dalam pendidikan karakter siswa usia SD, supaya bisa mendidik siswa menjadi generasi muda yang pintar dan memiliki karakter yang kuat. Dalam rangka memberi pelatihan bagi orang tua untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi sekolah daring di era new normal, maka Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Atma Jaya bekerja sama dengan SD Katolik Nusa Melati Jakarta Timur untuk memberikan pelatihan bagi orang tua siswa SD.

Setelah mengikuti sesi ini, peserta webinar diharapkan mampu memahami bahwa belajar secara daring atau online membutuhkan persiapan dan strategi tersendiri, terutama dalam mengarahkan anak-anak; Mampu memotivasi anak-anak agar mengikuti pelajaran dengan disiplin, bertanggungjawab tetapi tetap merasa senang; Mulai mampu mengidentifikasi manfaat belajar secara daring; Membina komunikasi yang baik dengan siswa dan guru sebagai sebuah sinergi yang saling menguntungkan; Mampu mengubah paradigma berpikir anak-anak untuk menyesuaikan diri belajar dalam situasi dan kondisi pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk pengabdian ini diselenggarakan pada Hari Sabtu, 13 Februari 2021, pukul 09.00 – 11.45

WIB dengan media webinar via Aplikasi Zoom UAJ. Pesertanya mencakup Orang tua Murid SD Nusa Melati sebanyak 74 orang.

Narasumber memaparkan mengapa dalam mendampingi anak-anak SD belajar secara online merupakan bukti sebuah cinta namun harus berhadapan dengan dilema., yaitu kita ingin anak-anak kita berhasil dan sukses, apapun akan kita siapkan, bimbingan bahkan fasilitas untuk belajar.

Dilema bahwa belajar online tidak semudah yang dibayangkan. Tidak terbiasa, tidak melek teknologi dan akhirnya terjadi konflik. Pengertian belajar online atau e-learning adalah Proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi (Chandrawati, 2010), Sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa (Ardiansyah, 2013)

Karakteristik E-learning menurut Nursalam & Efendi (2008) adalah Memanfaatkan jasa teknologi elektronik; Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer networks); Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (self learning materials) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja; Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Manfaat belajar online antara lain bisa lebih kreatif menggunakan fasilitas multimedia berupa gambar, teks, animasi, suara, video. Tidak membosankan; Bisa dimana saja, bisa

kapan saja selama ada jaringan internet; Tidak banyak formalitas kelas, langsung pada pokok bahasan, mata pelajaran sesuai kebutuhan; Tersedia 24 jam/hari, 7 hari/minggu, artinya penguasaan materi tergantung pada semangat dan daya serap siswa, bisa dimonitor, bisa diuji dengan perangkat lunak elektronik.

Kendala belajar secara online antara lain siswa sulit membedakan jam belajar dan jam bermain karena tidak berada di sekolah; Orangtua terkadang kurang sabar untuk mendampingi anak-anak karena pekerjaan yang begitu banyak; Orangtua masih belum memahami teknologi belajar online secara baik, misalnya zoom, teams dll; Ketersediaan sarana dan internet yang cepat; Kurangnya interaksi antara guru dan murid; Sering terjadi gangguan dimana mikropon di beberapa partisipan tetap menyala sehingga mengganggu pelajaran, atau kualitas suara yang kurang baik; Terkadang siswa sulit menerima pelajaran yang disampaikan karena tidak ada interaksi langsung; Tidak semua lokasi dimana kita tinggal memiliki jaringan internet yang bagus; Hasil survey menunjukkan banyak peserta didik yang frustrasi karena tidak bisa mengakses materi belajar.

Fakta di lapangan menunjukkan belajar secara online justru malah menambah rasa malas dan juga sulit untuk berkonsentrasi bagi siswa. Selain karena sudah pusing dengan tugas-tugas yang diberikan, siswa juga menjadi lebih banyak waktu untuk bermain gawai. Seperti bermain game, membuka instagram, twitter, youtube, dan sosial media lainnya dibandingkan dengan belajar. Orangtua cenderung ikut turun tangan dalam proses belajar, sehingga terkadang penilaian menjadi ambigu. Apakah benar ini dikerjakan oleh siswanya? Selain itu sering terjadi konflik antara orangtua dan siswa karena di satu pihak ingin hasil belajar

yang baik dan di pihak lain merasa sangat kesulitan untuk memahami materi dan tugas.

Menurut survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 1.700 siswa selama pembelajaran jarak jauh, dalam empat minggu pertama saja sudah ditemukan banyak siswa yang tidak senang dengan proses belajar online. KPAI menyebutkan presentase siswa yang tidak senang belajar di rumah sebanyak 76,7 persen dan 23,3 persen menyatakan senang dengan pembelajaran jarak jauh dari rumah. Keluhan yang paling sering adalah ketidakstabilan jaringan, muncul di 38,34% (Purwanto et al., 2020). Keluhan kedua yang paling sering melibatkan interaksi sepihak dengan tingkat respon 18.31%. Keluhan ketiga yang paling sering adalah konsentrasi berkurang sebesar 23,13%

Faktor keberhasilan dalam belajar secara daring ditentukan oleh menanamkan pola pikir tentang cara baru belajar. Mind set diubah, paradigma diperbaharui. Suatu saat kelas formal tidak cukup menjawab tantangan masa depan, menyiapkan regulasi untuk pengembangan sumber belajar digital. Pemanfaatan platform yang menyediakan kelas daring (Massively Open Online Courses, atau MOOC) secara masif dan terbuka menjadi salah satu tren praktik pembelajaran daring yang paling efektif saat ini. Pembelajaran daring juga mencetak tenaga pendidik yang adaptif dalam teknologi pembelajaran (“Belajar di luar kampus ala #KampusMerdeka: progresif tapi PR masih banyak,” 2020)



Gambar 1: Pentingnya Manajemen Waktu

SIMPULAN

Hasil dari pengabdian ini adalah orang tua semakin terbuka wawasannya mengenai bagaimana mendidik anak dalam era sekolah online. Diharapkan agar ke depan, orang tua dan sekolah bisa bekerja sama lebih baik dalam mendidik siswa untuk bisa berprestasi dalam era New normal ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan SD Katolik Nusa Melati Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I. (2013). Eksplorasi Pola Komunikasi dalam Diskusi Menggunakan Moodle pada Perkuliahan Simulasi Pembelajaran Kimia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Belajar di luar kampus ala #KampusMerdeka: progresif tapi PR masih banyak. (2020). Retrieved from <https://theconversation.com/belajar-di-luar-kampus-ala-kampusmerdeka-progresif-tapi-pr-masih-banyak-131177>

- Chandrawati, S. R. (2010). PEMANFAATAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Cakrawala Kepedulian*, 8(2), 101–203.
- Nursalam, & Efendi, F. (2008). Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & Santoso, P. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/397>